

BAB IV

MATERIALISME DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Penafsiran Ayat-ayat Materialisme dalam *Tafsir Al-Azhar*

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang materialisme, akan tetapi 4 ayat ini diantaranya: 1) *Surah Al-Hadid* ayat 20, 2) *Surah At-Takatsur*, 3) *Surah Al-Humazah*, 4) *Surah Al-Fajr* ayat 20, mewakili dari ayat-ayat materialisme lainnya dalam kaitan makna dan tema dari materialisme.

1. *Surah Al-Hadid* 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ^ط

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَلُهُ مُصَفَّرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا^ط وَفِي الْآخِرَةِ

عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya : ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan

kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwasanya kehidupan itu seperti permainan yang tiada berhenti serta tidak membuahkan hasil, seperti perbuatan anak-anak kecil, yang tidak bermanfaat.¹ Hamka juga mengutip pendapat imam Fakhrudin Ar-Razi dalam “Ketahuilah olehmu bahwasanya hidup didunia ini ada hikmahnya dan ada benarnya, karena didalam firmannya Allah lebih mengetahui daripada manusia.” Ayat ini menjelaskan bahwasanya kata “*Tafakhur*” bermegah-megahan² yaitu orang berusaha mengumpulkan harta lalu berbangga dengan harta itu di hadapan orang-orang yang hatinya dekat dengan Allah, kemudian harta itupun dibelanjakan kepada sesuatu yang tidak disukai Allah, dimulai dengan jalan gelap dan disudahi dengan jalan gelap pula.

Hamka menjelaskan lagi bahwasanya kehidupan itu seperti sendau gurau, yang sering dilakukan oleh anak-anak muda, perbuatan ini tidak memberi manfaat melainkan rasa penyesalan dikarenakan mereka mengerti bahwa hidup di dunia apabila dilakukan dengan main-main sendau gurau,

¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 24, 25, 26, 27*, Gema Insani, Jakarta, 2015, hlm, 673

² Saling berbangga dengan nasab dan orang-orang tua yang telah menjadi tulang-belulang yang telah hancur. Lihat Ahmad Musthofah Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, CV. Thoha Putra, 1989, hlm, 310.

tiada yang berbekas dari hal tersebut, melainkan penyesalan bahwa waktu yang telah digunakan untuk hal yang sia-sia, umur yang digunakan bukan untuk memberi sebuah manfaat melainkan kemudhoratan dan kesusahan yang ia terima secara beruntun dan tak berkeputusan. Hamka menjelaskan lagi bahwa hidup itu tidak lain hanya perhiasan “*ziinatun*” inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan atau *ziinah* ialah berusaha membuat sesuatu sempurna padahal masih banyak kekurangan, sehingga memperbagus hal yang kurang bagus merupakan ciri bagi orang yang kehidupannya mengutamakan materi dalam menjalani kehidupan.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Allah Ta’ala berfirman:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ

“Bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak.”

Ayat ini menjelaskan bahwa yang dihasilkan oleh hal-hal duniawi bagi penghuninya hanyalah berupa kesenangan sementara, Allah juga berfirman dalam *Surah Al-Imran* ayat 14:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآءِ ۗ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang-binatang, ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).³

Ada sebuah sya’ir menjelaskan “*Hidupmu di dunia, wahai orang yang tertipu, ialah lupa dan lalai,*” dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa dalam kehidupan akhirat yang akan datang hanya dua hal, *pertama* adzab yang keras bagi para musuh Allah SWT dan *kedua* maghfirah dan keridhaan dari Allah SWT bagi para kekasih-Nya dan orang yang taat kepadanya. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah semata-mata kesenangan yang dinikmati, dan tipuan belaka bagi orang yang terpedaya dan terbuai oleh dunia serta tidak beramal ubtuk akhiratnya, hingga dunia itu akhirnya membuat dirinya kagum dan terpesona serta memiliki keyakinan bahwa tidak ada negeri kehidupan selain dunia ini dan tidak ada tempat kembali setelah kehidupan dunia ini sedangkan dunia ini tidak sebanding dengan negeri akhirat.⁴

³ *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9 Juz 26-28*, Pustaka Imam Syafi’i, Jakarta, 2008, Hlm, 385

⁴ *Tafsir al-Munir Jilid 14 juz 27-28*, Gema Insani, Jakarta, 2014, Hlm, 353

Dari penjelasan Hamka, penulis menggambarkan bahwa dunia ini dan kehidupannya hanyalah permainan, hiasan dan titipan belaka, layaknya sebuah ilusi yang muncul hanya sesaat lalu menghilang diumpamakan bahwa manusia berbangga dengan kesenangannya, sendau gurau, pangkat dan kedudukannya serta harta bendanya, semua itu pada hakikatnya hanyalah titipan yang bisa kapanpun hilang atau hancur, sebagaimana kehidupan di dunia ini ibarat hujan yang turun ke bumi guna menumbuhkan tanam-tanaman namun setelah berlalu sekian lama, tanaman itu akan menjadi kering dan beberapa saat kamu akan melihat kehancurannya. Namun barang siapa yang telah dapat menjadikan hidup di dunia untuk menanam dan akhirat untuk memetik, hidup dunia untuk beriman dan beramal shaleh dan di akhirat ia akan menerima ganjarannya. Ibnu Abbas menambahkan bahwasanya memang di dunia ini dianjurkan berusaha, tetapi jangan lupa bahwa sesudah perjalanan ini ada akhirat meminta pertanggung jawaban.⁵³ Ketahuilah hai manusia, bahwa kenikmatan dunia ini tak lain adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan yang kamu nikmati dan perhiasan yang kamu pakai, dan dengan dunia ini sebagian kamu berbangga terhadap sebagian lainnya, dan saling menyombongkan diri dengan banyaknya harta dan anak.⁴ Dari penjelasan

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 24, 25, 26, 27*, Gema Insani, Jakarta, 2015, Hlm, 673.

⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 27*, CV, Toha Putra, Semarang, 1989, Hlm, 312.

Hamka terhadap ayat ini dipahami bentuk materialismenyayaitu :

1. Bermain-main 2. Bersendau gurau 3. Perhiasan.

2. *Surah At-Takatsur* 1-8

۞ الْهَلِكُمْ التَّكَاثُرُ ۞ ۞ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۞ ۞ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۞ ۞ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ
 ۞ ۞ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۞ ۞ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۞ ۞ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۞ ۞ ثُمَّ
 لَتُسْـَٔءُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۞

Artinya : 1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu 2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur 3. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) 4. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui 5. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin 6. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim 7. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin 8. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

Pada ayat pertama Hamka menjelaskan bahwa “**Kamu telah diperlalaikan oleh bermegah-megahan**”. Kamu telah terlalai, terlenyah dan kamu telah terpalang daripada tujuan hidup yang sejati, kamu tidak perhatikan lagi kesucian jiwa, kecerdasan akal memikirkan hari depan. Telah lenyah kamu daripada memperhatikan hidupmu yang akan mati dan kamu telah lupa perhubunganmu dengan Tuhan Pencipta seluruh alam dan pencipta dirimu sendiri. Kamu terlalai dan terlenyah dari itu semua karena kamu telah diperdayakan oleh kemegahan harta-benda sampai kamu berbangga kepada

sesamamu manusia.⁵ **“*Sehingga kamu melawat ke kubur-kubur.*”** Melawat ke kubur dalam ayat ini artinya mati, jadi ketika semua usaha yang kita lakukan didunia ketika sudah mati maka habislah senada dengan hadits Rasulullah:

“Dari Abu Hurairah radiyallahu’anhu, ia berkata bahwa Rasulullah Shallahu’alaihi wasallam bersabda yang artinya: jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, do’a anak yang sholeh.HR. Muslim.

Jika manusia itu mati, amalannya terputus, dari sini menunjukkan bahwa seorang muslim hendaklah memperbanyak amalan sholeh baik itu pribadi maupun sosial sebelum ia meninggal dunia sehingga ia masih bisa mendapatkan pahala dari amalan-amalan 3 diatas, begitulah karunia Allah. **“*kalla! Sekali-kali tidak! Bahkan akan kamu ketahui kelak*”** Ayat ini mengartikan bahwa apa yang kamu lakukan dengan mengumpulkan harta benda, mengumpulkan kekayaan baik sedikit maupun banyak, bukanlah suatu perbuatan yang terpuji dan bukanlah perbuatan yang benar, kelak kamu akan mengetahuinya sendiri apabila kamu sudah berada dalam alam kubur, pakaian, pangkat serta kebesaran yang kamu megahkan di dunia ini hanyalah sekedar titipan? Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa janganlah sekali-kali kalian

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003, hal, 8097. “Aku orang kaya!”, “Aku banyak harta”, “Aku mempunyai keluarga besar, banyak anak dan banyak cucu.”Padahal kesemuanya itu adalah keduniaan yang fana belaka.

melakukan perbuatan berbangga-bangga dan saling berlomba memperbanyak (harta) yang semua itu menyebabkan saling tidak menyapa, hasud, benci dan menelantarkan amalan akhirat dan umat, serta tidak memperbaiki budi pekerti. Kalian akan mengetahui akibat semua itu kelak pada hari kiamat.⁶

Ayat ini juga menjelaskan bahwa kelak kamu akan diperingatkan dan akan menyaksikan sendiri bahwa harta maupun kekayaan dunia yang kamu megah-megahkan dahulu tidaklah ada artinya lagi, setelah kamu melewati beberapa fase kehidupan setelah kematian yaitu alam kubur, alam barzakh, lalu panggilan hari kiamat, lalu kamu sadari yang berarti hanyalah amalan shaleh di dunia untuk diambil hasilnya di akhirat. ***“sekali-kali tidak! kalau kiranya kamu mengetahuinya dengan pengetahuan yakin”*** kemudian terulang lagi bahwasanya percuma apa yang kamu usahakan dalam bermegah-megahan di dunia, artinya sekiranya kamu pelajari rahasia hidup ini dengan seksama sehingga kamu benar-benar yakin, pasti kamu melakukan apa yang menjadi kewajiban kamu sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasul saw.

“Sesungguhnya kamu akan lihat neraka itu” tatkala kita mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasul, maka kita pasti melihat bahwa neraka itu adalah ganjaran bagi orang-orang yang ingkar. ***“kemudian kamu akan melihat dengan penglihatan yang yakin”*** lalu semua itu akan menjadi nyata

⁶ *Tafsir Al-Munir jilid 15 Juz 29-30*, Gema Insani, Jakarta, hlm. 655-656

senyata-nyatanya dan menjadi yakin seyakin-yakinnya ketika kita berada dalam kehidupan yang kekal yaitu hari akhirat dan ditutup dengan *ayat* “***Sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat.***” ayat ini adalah penutup, tetapi sebagai kunci bagi peringatan pada pembukaan ayat bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan. Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu “Abbas bahwa kenikmatan itu adalah kesehatan badan, pendengaran, dan penglihatan. Allah akan menanyakan kepada semua hamba untuk apa semuanya itu mereka pergunakan dan dia lebih mengetahui hal tersebut daripada mereka.ⁱ

Dari penjelasan Hamka diatas dijelaskan bahwa kemauan manusia untuk bermegah-megahan dalam soal duniawi itu sering melalaikan manusia dari tujuan hidupnya. Manusia baru akan menyadari kesalahan setelah maut mendatangnya karena manusia akan ditanya di akhirat tentang nikmat yang dibangga-banggakannya. Buya Hamka mengutip pendapat Ibnu Jarir ath-Thabari yang mengatakan: “*Seluruh nikmatlah yang dimaksud Tuhan akan dipertanggungjawabkan, akan ditanyai, tidak berbeda apa jua pun nikmat itu*”. Mujāhid mengatakan: “*Segala kepuasan duniawi adalah nikmat, semuanya akan ditanyakan*”. Qatādah mengatakan: “*Allah akan menanyakan kepada hamba-Nya bagaimana dia memakai nikmat-Nya itu dan bagaimana*

dia membayarkan haknya.”⁶ Dari penjelasan Hamka terhadap ayat ini dipahami bentuk materialisme berupa kelalaian dari tujuan hidup yang sejati.

3. Surah Al-Humazah 1-9

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝^١ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝^٢ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۝^٣
 كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝^٤ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۝^٥ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ۝^٦ الَّتِي
 تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْءِدَةِ ۝^٧ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ۝^٨ فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ۝^٩

1. kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela 2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung 3. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya 4. sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah 5. dan tahukah kamu apa Huthamah itu? 6. (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan 7. yang (membakar) sampai ke hati 8. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka.

Pada Ayat pertama Hamka menjelaskan bahwa "Wailun! "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat bagi pencela." Pengumpat ialah orang yang suka memburuk-burukkan orang lain dan merasa bahwa diri sendiri yang benar. Kemudian "Yang mengumpul-ngumpulkan harta dan menghitung-hitungnya." menyebabkan adanya celaan dan hinaan serta menjelek-jelekkan orang lain karena kerja hanya mengumpulkan harta kekayaan buat dirinya. Membatasi diri terhadap orang lain, menghina orang serta menjaga materi

⁶ Sebab itu hati-hatilah kita mensyukuri segala nikmat Allah dan janganlah lupa kepada yang menganugerahkan nikmat, karena dipesonakan oleh nikmat itu sendiri

yang ada agar orang lain tidak bisa memilikinya bahkan memberinya pinjamanpun enggan karena baginya tidak ada kemuliaan, kehormatan di dalam kalangan makhluk sosial kalau tidak mempunyai materi, tanpa sadar dirinya benci kepada kebaikan dan kepada orang yang berbuat baik. Bahkan jarang sekali dia berfikir bahwa perbuatannya mengumpat dan mencela dan memburukkan orang lain adalah satu kesalahan besar dalam masyarakat manusia beriman, yang akan menyebabkan kesusahan bagi dirinya sendiri di kemudian hari. *Tafsir Al-Wasith* menjelaskan bahwa penyebab pengumpatan dan pencelaan disebabkan karena kekagumannya pada harta yang dikumpulkan, dihitung, serta menjaga jumlahnya agar tidak berkurang sampai lupa untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan, sehingga mencegahnya untuk berbuat kebaikan.⁷

"Dia menyangka bahwa hartanya itulah yang akan memeliharanya."

Harta benda yang dibanggakan itu tidak dapat memelihara dirinya dari gangguan penyakit, bahaya terpicil dan dari kemurkaan Tuhan karena jiwanya telah tertuju oleh harta bendanya sehingga lupa bahwa hidup ini akan mati, sehat ini akan sakit, kuat ini akan lemah. Kikir kepada sesama, mengunci rapat hartanya membatasi hidup dalam hubungan sosial dengan sikap kebencian, mengutip dari *Tafsir Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*,

⁷ Tafsir Al-Wasith jilid 3, Jakarta, Gema Insani, 2013. hlm. 882

dalam ayat ini dijelaskan bahwa dirinya senang dan sibuk mengumpulkan harta karena mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkan hidupnya didunia sehingga terbuai oleh hartanya dan lupa bahwa harta sebanyak apapun tidak akan dapat digunakan untuk menolak datangnya sesuatu yang tidak diinginkannya, yaitu kematian.⁸

"Sekali-kali tidak!" Artinya bahwa pekerjaannya mengumpulkan harta benda dapat memelihara dirinya dari sakit, dari tua, dari mati ataupun dari azab siksa neraka, tidaklah benar bahkan *"Sesungguhnya dia akan dihumbankan ke Huthamah"*, dirinya tidak pantas dihargai. Mengumpulkan dan menghitung-hitung harta adalah sifatnya namun celaan, hinaan dan umpatan serta gunjingan yang dilakukan tidak memberi manfaat dalam berkehidupan dan nerakalah tempatnya. Huthamah nama neraka itu. *"Dan sudahkah engkau tahu?" wahi Utusan Tuhan? "Apakah Huthamah itu? Huthamah itu!" (lalah) Api neraka yang dinyalakan.*" ada malaikat yang dikhususkan untuk menjaga agar tetap menyala. *"Yang menjulang ke atas segala hati itu,"* maka terbakarlah hati yang masa hidup didunia penuh dengan kebusukan, merugikan orang lain untuk keuntungan diri sendiri, menginjak-injak orang Artinya, setelah masuk ke sana mereka tidak akan dikeluarkan lagi, dikunci mati di dalamnya, *"Dengan palang-palang yang panjang*

⁸ Tafsir Ringkas Jilid 2, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, jakarta, 2016. Hlm.1001

melintang." difikirkan secara mendalam, ancaman sekejam ini adalah wajar dan setimpal terhadap manusia-manusia yang bersifat seperti : pengumpat pencela, menimbun dan menghitung-hitung harta tanpa sedikitpun menunjukkan belas kasihan kepa orang yang sedang membutuhkan, maka hukuman yang akan diterimanya kelak, yaitu dimasukkan ke dalam neraka yang bernama *Huthamah*, yang apinya bernyala terus, dan nyala api itu akan membakar jantung hatinya termasuk hati yang busuk, hati yang penuh purbasangka.

Dari penjelasan Hamka dapat dipahami bahwa sifat menggebu-gebu untuk mengumpulkan harta dan menghitung-hitung tanpa disadari akan membuat kerenggangan antara individu dan masyarakat, dikarenakan jiwanya sudah dikuasai oleh materi, tanpa disadari rasa khawatir, waspada akan hartanya dan membuat dirinya menutup diri dimata masyarakat. Dari penjelasan diatas juga dipahami bentuk materialisme yaitu: Menumpuk-numpuk harta dan menghitung-hitungnya.

4. *Surah Al-Fajr* ayat 20

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

Pada Ayat ini Hamka menjelaskan bahwa kecintaan manusia akan hartanya

melebihi kecintaannya pada hal-hal seperti: dirinya, keluarganya, masyarakat, bahkan melebihi kecintaannya pada Allah Swt yang telah mengizinkan untuk mendapatkan rezeki berupa materi, seakan tidak peduli kecuali pada pribadinya sendiri, sehingga kemana saja ada pintu rezeki akan selalu dicarinya walaupun kehalalan dan keharaman masih bersifat samar, berbohong adalah modal utamanya, karena dirinya berfikir harga diri terletak pada materi sehingga menjual bangsa dan negara juga akan dilakukan ketika hasilnya itu berupa uang yang akan didapatkan dalam berjumlah banyak, kata (*jamman*) terambil dari kata (*al-jamm*) yaitu banyak atau berlebihan.⁹ ketika semua materi didapatkan dari hasil yang tidak diridhoi oleh Allah Swt, maka pemikirannya pun seiring berjalannya waktu pasti tertuju untuk mengembangkan sebuah usaha sehingga tempat-tempat yang tidak diridhoi oleh Allah didirikannya guna lebih menghasilkan uang maupun benefit seperti: membuka tempat perjudian, menjual barang-barang yang merusak budi pekerti manusia, seakan tidak peduli asalkan hartanya bertambah, itu semua akibat perhatian yang berlebihan terhadap gemerlap duniawi, padahal mestinya manusia menggunakannya untuk meraih nikmat.¹⁰ Inilah celaknya

⁹ Mencintai harta secara berlebihan itulah yang dikecam, karena cinta yang demikian dapat mengantarkan kepada pengabaian selanjutnya, bila yang bersangkutan dihadapkan pada dua hal yang berbeda- walau nilai-nilai agama. Kecintaan berlebihan itu jugalah yang mengakibatkan seseorang bersedia melanggar ketentuan hukum atau berlaku aniaya demi memperoleh kecintaannya itu.

¹⁰ Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm, 253.

kalau hidup tidak ada tuntuan iman. Dari penjelasan Hamka dapat dipahami bahwa cinta berlebihan terhadap materi akan membuat sisi keegoisan muncul dan membara ketika berhadapan dengan hal yang bersifat materi dan dari penjelasan diatas juga dapat dipahami bahwa bentuk materialismenya yaitu: cinta yang berlebihan pada harta. Allah juga menjelaskan di *Surah Az-Zumar* ayat 72:

قِيلَ ادْخُلُوا ابْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya: Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa sikap kesombongan, apalagi tidak mau mendengarkan anjuran yang baik karena merasa diri lebih pintar atau lebih berkedudukan tinggi bisa menyebabkan suatu alasan permusuhan, tidak bisa dipungkiri bahwa di zaman sekarang, orang-orang bahkan masyarakat yang terjangkit materialisme cenderung memiliki sikap hidup yang menghargai materi secara berlebihan, dan tanpa sadar melupakan kehidupan bermasyarakat antara lain:

1. Munculnya Sikap Sombong dan Angkuh
2. Kurangnya Solidaritas Sosial

Landasan ayat yang yang menggambarkan bahwa materialisme akan mengarah pada kurangnya solidaritas terdapat pada surat *Al-Hadid* ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ.....

Artinya : ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa hidup itu tidak lain hanya perhiasan, inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan atau *ziinah* ialah berusaha membuat sesuatu sempurna padahal masih kurang, sehingga memperbagus hal yang kurang bagus merupakan ciri bagi orang yang kehidupannya mengutamakan materi dalam menjalani kehidupan. Hamka menjelaskan lagi bahwa kalimat (*watafaakhurum bainakum*) saling berbangga-bangga dan menyombongkan diri, tanpa disadari bisa merenggangkan hubungan antara dua belah pihak, dikarenakan ia berbangga kesana-kemari dengan harta yang ia peroleh dengan penuh kesombongan, padahal hakikatnya tidaklah kuasa. Berapa banyak rasa solidaritas yang

kurang dikarenakan lebih mementingkan sisi individualisme, sehingga dalam perkataan, sikap maupun perilaku sudah tidak lagi memperhatikan sisi moral dan sisi kemanusiaan.

Pada Ayat ini Hamka menjelaskan bahwa, kecintaan manusia kepada harta melebihi kecintaannya pada hal-hal seperti: dirinya, keluarganya, masyarakat, bahkan melebihi kecintaannya pada Allah Swt yang telah mengizinkannya untuk mendapatkan rezeki di dunia. Ia tidak peduli kecuali kepada diri pribadinya sendiri, sehingga kemana saja ada pintu rezeki, akan selalu dicari dan digapai walaupun kehalalan dan keharaman masih bersifat belum jelas. Menipu dan berbohong adalah modal utamanya, karena berfikir ada materi ada harga diri, sehingga menjual bangsa dan negara juga ia akan lakukan demi ibu berupa uang yang ia dapatkan dalam berjumlah banyak, Kata (*jamman*) terambil dari kata (*al-jamm*) yakni banyak. Yang dimaksud adalah berlebihan.⁷ ketika semua materi yang ia dapatkan dari hasil yang tidak diridhoi oleh Allah Swt, maka pemikirannya pun seiring berjalannya waktu pasti tertuju untuk di kembangkan tempat-tempat yang tidak diridhoi oleh Allah dengan tujuan menghasilkan uang seperti : membuka tempat perjudian, menjual barang-barang yang merusak budi pekerti manusia, bahkan apa saja

⁷ Mencintai harta secara berlebihan itulah yang dikecam, karena cinta yang demikian dapat mengantarkan kepada pengabaian selainnya, bila yang bersangkutan dihadapkan pada dua hal yang berbeda- walau nilai-nilai agama. Kecintaan berlebihan itu jugalah yang mengakibatkan seseorang bersedia melanggar ketentuan hukum atau berlaku aniaya demi memperoleh kecintaannya itu.

ia tidak keberatan asal hartanya bertambah. Begitulah yang akan terjadi Ketika gemerlap duniawi menguasai, padahal mestinya manusia menggunakannya untuk meraih nikmat.⁸ Inilah celakanya kalau hidup tidak ada tuntuan iman. Dari penjelasan Hamka dapat dipahami bahwa cinta berlebihan terhadap materi akan membuat sisi keegoisan muncul dan membara ketika berhadapan dengan hal yang bersifat materi, dari penjelasan diatas juga dapat dipahami bahwa bentuk materialismenya yaitu: cinta yang berlebihan pada harta.

B. Akibat dari Materialisme dalam Kehidupan Bermasyarakat

Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.⁹ Sementara itu, orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut sebagai materialis.¹⁰ Orang-orang ini adalah orang yang mementingkan kebendaan semata atau harta, uang dan sebagainya.¹¹ Tidak bisa dipungkiri, bahwa di zaman sekarang, orang-orang bahkan masyarakat yang terjangkau materialisme cenderung memiliki sikap hidup yang menghargai materi secara berlebihan. Secara tidak wajar, untuk saat ini materi menjadi tolak ukur utama

⁸ Quraisy Syihab, Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm, 253.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000, Jakarta, Balai Pustaka, hlm. 946

¹⁰ P.A.Van Der Weij, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1988, hlm. 108-110

¹¹ Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, Yogyakarta, Kanisius, 2008, hlm. 135-136

dalam menilai kesuksesan seseorang. Akibat dari materialisme dalam kehidupan bermasyarakat antara lain:

1. Munculnya Sikap Sombong dan Angkuh

Sikap merupakan bahasan yang sangat penting dalam kehidupan, karena sikap berpengaruh pada perilaku dan akhlak manusia berbagai level, sebagaimana tujuan Nabi diutus di muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Di kehidupan sehari-hari, manusia memang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan lingkungannya sesuai dengan kodratnya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Kata sombong dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan menghargai diri secara berlebihan sementara kata sombong disepadankan dengan term dalam bahasa Arab dengan kata *Takabbur*.¹² Adapun dalam beberapa terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, kata *Takabbur*, *Tafakkhur*, *'uluw*, merupakan term-term dalam bahasa Al-Qur'an yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata sombong.¹³

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007, hlm. 821.

¹³ Dalam Al-Qur'an terjemah bahwa kata *Fakhr* seringkali diartikan dengan membanggakan diri, Kementerian Agama Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta: Pustaka Al-

Kesombongan identik dengan kata lain yaitu keangkuhan, kecongkakan dan takabur.¹⁴ Sikap *takabbur* atau sombong jika dihubungkan dengan Tuhan, maka hal itu tidak berkonotasi negatif, karena itu merupakan salah satu namanya yang kita kenal dengan *Asma'ul Husna*, ini berbeda ketika manusia yang memiliki status sebagai Hamba Allah memiliki sikap sombong, membesarkan diri atau *takabur* pasti merupakan suatu sifat yang tercela dan tidak sesuai dengan kenyataan. Karena dalam konteks Tuhan *Al-Mutakkabir*, mengandung arti keagungan dan kekuasaan.¹⁵ Fenomena pada saat ini gaya hidup yang terlalu berlebihan yang hanya mementingkan diri, sombong, angkuh maupun acuh tak acuh terhadap apa yang ada disekitarnya, baik itu tetangga, keluarga serta masyarakat sudah menjamur pada kalangan yang intoleran. Ini berbanding terbalik dengan hadits: “*lihatlah orang yang dibawah kalian dan janganlah melihat orang yang diatas kalian, sebab hal itu akan mendidik kalian untuk tidak meremehkan nikmat Allah Swt*”¹⁶ Pada Hadits di atas dijelaskan bahwasanya kita sebagai manusia harus saling menghargai satu sama lain, terlebih ketika sudah berada dalam ruang lingkup

Hanan, 2009), hlm. 83. Sementara di dalam *kamus Al-Munawwir* kata fakhr diartikan dengan yang suka menonjolkan dan membanggakan diri. Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1038.

¹⁴ Dep diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2002), hlm. 1083.

¹⁵ Ibn Munzir, *Lisan al'Arab*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 3807.

¹⁶ Hadits Shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (no.6490), Muslim (no.2963), At-Tirmidzi (no. 2513), dan Ibnu Majah (no. 4142), dari sahabat Abu Hurairah Radiyallahu'anhu.

sosial, segala apa yang berkaitan dengan masalah individual baiknya disimpan dan dibuang jauh jauh agar tidak mengganggu kemaslahatan dalam bersosial, terutama pandangan yang hanya melihat materi sebagai sebuah acuan utama. Adapun istilah *Homo homini socius* ia menempatkan manusia sebagai pribadi yang perlu memahami keberadaannya diantara orang lain. Dunia ini harus dilihat sebagai dunia bersama dan tiap-tiap manusia pada hakikatnya ada bersama dengan manusia lain, maka manusia harus mampu hidup berdampingan dengan yang lain dalam kehidupan bersama yang saling menghormati Jauh dari sifat sombong, angkuh, congkak, tamak akan harta serta berbangga diri akan membuat kehidupan lebih bermakna.

Landasan ayat yang yang menggambarkan bahwa materialisme akan mengarah pada munculnya sikap sombong dan angkuh terdapat pada *surah Al-Kahfi* ayat 34 :

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَبٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa setelah melihat betapa subur kedua kebunnya dengan hasil yang begitu banyak dan air yang selalu mengalir di sungai yang tidak pernah kering, bercakap-cakaplah dia dengan kawannya

yang tidak mempunyai kebun itu sambil membangga. “*Aku lebih banyak harta daripada engkau,*” aku lebih kaya daripada engkau, segalanya ada aku simpan, kebunku dua, hasilnya banyak, sebab itu simpanan emas perakku pun ada. Engkau tidak akan dapat menyamaiku. Mengutip tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa “*hartaku lebih banyak darimu dan pengikutku lebih kuat*”, dengan maksud pelayan, pengawal, dan anakku lebih banyak, dan keluarga serta sanak kerabatku kuat dan selalu membelaku. Dengan semua yang dimilikinya, ia semakin lupa diri dan mengira bahwa kekayaan tersebut akan kekal dan tidak akan musnah.¹¹ Dari penjelasan Hamka dapat ditarik kesimpulan bahwa materi bisa menjadikan seseorang lebih baik kemudian ia bersyukur karena telah dianugerahi nikmat yang banyak, dan dengan materi juga bisa menjadikan seseorang untuk bersikap sombong, membanggakan diri maupun angkuh terhadap orang lain, ini senada dengan penjelasan Hamka pada *surat Al-Qolam* ayat 14 yang berbunyi:

أَنَّ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: karena Dia mempunyai (banyak) harta dan anak.

Pada ayat ini Hamka menjelaskan harta menjadi sumber utama adanya sikap sombong, angkuh, tamak dan enteng dalam memandang orang lain, disebabkan hartanya banyak, orang disangkanya sampah saja semua. Lalu

¹¹ Tafsir Al-Munir Jilid 8 Juz 15-16, Gema Insani, Jakarta, 2016, hlm.250

berbanggalah ia kesana kemari dengan materi yang ia miliki.¹⁷ Dari penjelasan Hamka dapat ditarik kesimpulan bahwa memandang rendah orang lain adalah salah satu perilaku buruk yang dapat menimbulkan perpecahan dalam bersosialisasi. Satu hal yang tidak wajar apabila dalam bermasyarakat, sikap sombong dan angkuh itu ada pada pribadi seseorang, tentu saja ketika hanya memandang rendah seseorang apa gunanya berpendapat, apa gunanya bermusyawarah yang pada akhirnya bukan sikap demokratis yang dijunjung, apa sudah terlenakan oleh sebuah jabatan, kedudukan, kekuasaan atau harta yang tidak ada habis-habisnya, sehingga memandang orang lain berdasarkan materi.

Dapat dipahami materi kebutuhan manusia sejak manusia pertama yakni Adam as hingga manusia terakhir yang lahir di muka bumi ini. Wajar, tidak salah dan tidak berdosa manusia memenuhi kebutuhan materinya baik yang tergolong kebutuhan primer maupun sekunder. Hal yang tidak wajar adalah ketika pola pikir seseorang sudah dikuasi oleh materi, kemudian tanpa disadari segala yang dilakukannya harus membuahkan keuntungan atau hasil yang bisa menjadikan status atau kedudukannya naik dimata sosial. Ini yang harus diwaspaai dan dihindari, karena kita hidup di dunia memiliki dua hubungan yang harus di jaga kestabilannya, pertama hubungan kita sama

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28, 29, 30*, Gema Insani, Jakarta, 2015, Hlm, 274

Allah SWT, kedua Hubungan kita sesama manusia. Hal menarik terjadi pada hubungan kedua, karena ini sangat berkaitan dengan salah satu akibat materialisme yaitu sikap sombong dan angkuh dijelaskan hamka dengan mengutip salah satu ayat dari *Surah Az-Zumar* ayat 72:

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa sikap kesombongan, apalagi tidak mau mendengarkan anjuran yang baik karena merasa diri lebih pintar atau lebih berkedudukan tinggi bisa menyebabkan suatu alasan permusuhan. Hamka juga mengutip *surah Al-Humazah*:

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾

Artinya: Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya.

Pada ayat ini hamka menjelaskan gambaran secara umum bahwa ketika sebuah materi atau harta bendanya itu membuat ia berfikir bahwa ia akan terpelihara dari gangguan penyakit, dari bahaya terpencil dan dari kemurkaan Tuhan, maka dirinya keliru pada pemikiran tersebut karena jiwa jiwanya telah terhipnotis oleh harta bendanya itu menyebabkan dia lupa bahwa hidup ini akan mati, sehat ini akan sakit, kuat ini akan lemah. Hamka

memperjelas dengan mengutip *surah Al-Balad* ayat 6:

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا ﴿٦﴾

dan mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak".

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bagaimana orang yang bersusah payah menghabiskan tenaga dan hartanya untuk perkara yang tidak bermanfaat, bangga dengan harta yang ia habiskan dan menunjukkan dia orang kaya, baik dan suka berderma padahal semata-mata untuk mereklamekan dirinya.

Dari pembahasan hamka terkait akibat dari materialisme khususnya pada pembahasan sikap sombong dan angkuh, dapat ditarik beberapa poin:

- 1) Materi selalu memiliki dua sisi, benar dan salah. Materi menjadi baik ketika digunakan untuk hal yang bermanfaat baik untuk dirinya, keluarganya maupun bermanfaat untuk sosial kemasyarakatan. Materi juga bisa menjadi salah jika fungsinya digunakan:
 - a) Sebagai sumber kebahagiaan,
 - b) kepercayaan diri,
 - c) kepuasan batin,
 - d) kemuliaan diri,

- e) digunakan untuk penghormatan kepada orang lain begitu juga dengan dirinya,
 - f) Penilaian status sosial,
 - g) dan sebagai faktor pendorong melakukan aktivitas sosial dan keagamaan.
- 2) Sikap sombong dan angkuh bisa merusak pandangan seseorang terhadap kepribadian kita terlebih kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Dari penjelasan di atas, menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah dikuasai oleh materi baik itu materil atau non materil membuat sikap kesombongan, keangkuhan meraja lela dan tidak terbandungi dan akan berdampak pada hubungan sesama manusia sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan sikap yang tidak lagi memperhatikan situasi dan kondisi sekitarnya, sehingga bisa menimbulkan dampak buruk bagi kesatuan masyarakat.

2. Kurangnya Solidaritas Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Dan arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha

menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.¹⁸ Sehingga menurut peneliti, solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Makna solidaritas secara etimologi adalah sifat atau perasaan, sifar rasa satu (senasib), perasaan setia kawan, mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (rasa setia kawan),¹⁹ sedangkan yang dimaksud Solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.²⁰

Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²¹ Durkheim Solidaritas memberikan penjelasan bahwa rasa saling percaya pada setiap anggota dalam kelompok

¹⁸ Depdiknas, 2007:1085

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, pusat Bahasa, 2008, hlm. 1223.

²⁰ Lawang Robert M.Z., *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Karunika, 1985, hlm. 113

²¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka, 1980, hlm. 54

atau suatu komunitas membuat ikatan persahabatan kuat dan saling menghormati, memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Bentuk-bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat adalah, gotong royong, bermusyawarah dan kerjasama. Menurut Hasan Shadily gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Sedangkan, Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama, ditambahkan lagi bahwa keakraban dalam suatu hubungan dapat membuat individu merasa nyaman dalam kelompok atau lingkungannya karena pada dasarnya solidaritas sendiri lebih mengarah pada keakraban dalam hubungan.

Landasan ayat yang menggambarkan bahwa materialisme akan mengarah pada kurangnya solidaritas terdapat pada *surat Al-Hadid* ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
 كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ﴿٢٠﴾

Ketahuiilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa hidup itu tidak lain hanya perhiasan. Inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan atau *ziinah* ialah berusaha membuat sesuatu sempurna padahal dia telah kurang sehingga memperbagus hal yang kurang bagus merupakan ciri bagi orang yang kehidupannya mengutamakan materi dalam menjalani kehidupan. Hamka menjelaskan bahwa kalimat (*watafaakhurum bainakum*) saling berbangga-bangga dan menyombongkan diri akan menghilangkan solidaritas. Berapa banyak orang yang yang mempunyai harta lalu berbangga kesana-kemari dengan harta yang ia peroleh dengan penuh kesombongan, padahal hakikatnya tidaklah kuasa. Berapa banyak rasa solidaritas yang kurang dikarenakan lebih mementingkan sisi individualisme, sehingga dalam perkataan, sikap maupun perilaku sudah tidak lagi memperhatikan sisi moral dan sisi kemanusiaan.

Berdasarkan ayat dan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berbangga-bangga akan memunculkan kesombongan dan kesombongan akan mengikis rasa simpati sesama manusia dan itu akan melahirkan hilangnya solidaritas dan ketika solidaritas mulai hilang maka akan membawa dampak tidak terlaksananya perintah Al-Qur'an, seperti:

1) Semua orang itu bersaudara, Sebagaimana disebutkan dalam Al-

Qur'an *surah Al-Hujurat* ayat 10:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dari penjelasan Hamka terhadap ayat ini dapat dipahami bahwa hidup orang beriman adalah bersaudara, hal ini diperkuat pula dengan Hadits yang berbunyi: *“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah ibarat satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan”*.

Dari ayat dan Hadits di atas dipahami bahwasanya manusia hidup harus selalu berdampingan, tidak bisa berdiri sendiri, segala sesuatu harus dilaksanakan secara bersama-sama agar meringankan beban antara satu sama lain dalam bentuk solidaritas bersama. Di lain sisi bentuk solidaritas sosial berupa kesadaran bersama sebagai anggota jaringan hubungan sosial yang erat mendorong masyarakat untuk melakukan usaha bersama berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Masyarakat yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi akan lebih mudah bekerja sama karena adanya sikap saling membantu dan saling percaya. Solidaritas merupakan hal yang penting dalam sebuah kelompok dan lingkungan masyarakat. Kehidupan yang terjadi pada individu berlangsung pada lingkungan masyarakat yang terbentuk karena adanya rasa solidaritas di dalam setiap individu dalam

kelompok atau masyarakat. Pentingnya solidaritas dalam kehidupan dalam perspektif sosiologi adalah sebagai alat mencapai suatu tujuan dan keakraban dalam hubungan sosial setiap individu.

- 2) Saling tolong menolong antar sesama, mengutip *surah Al-‘Asr* ayat 3 menjelaskan:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Pada ayat ini Hamka menjelaskan yang tidak akan merasakan kerugian waktu hanyalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya ini adalah atas kehendak Allah Yang Mahakuasa. Manusia datang ke dunia ini sementara waktu, namun masa yang sementara itu dapat diisi dengan baik karena ada kepercayaan, ada tempat berlindung. Manusia harus bisa sadar dan insaf tentang tujuan kehidupan ini, yaitu untuk berbakti kepada Sang Maha Pencipta, dan berbagi kebaikan kepada sesama Manusia. Allah juga berfirman :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan

musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Dapat dipahami dari dua ayat di atas, Hamka dalam tafsirnya menjelaskan anjuran kuat untuk mengadakan perkumpulan dengan tujuan baik, laksana gotong royong, mufakat, musyawarah, supaya disamping beribadah kepada Allah dilakukan pula saling tolong-menolong dalam hal mengenai bersama. Dan dilanjutkan dengan perkataan meski setengah manusia mengakui bahwa ia tidak bisa hidup sendiri. Sebagaimana penjelasan Hamka terkait materialisme yaitu : Ketika kehidupan kita diatur oleh sebuah materi, jabatan maupun kedudukan disitu jugalah letak kemunduran kita dalam berkehidupan sosial. Hamka mengutip *Surah Al-Fajr* ayat 20 :

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Artinya: Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

Pada Ayat ini dijelaskan bahwa, kecintaan manusia akan hartanya melebihi kecintaannya pada hal-hal seperti: dirinya, keluarganya, masyarakat, bahkan melebihi kecintaannya pada Allah Swt sebagai *Ar-Rozzaq* (pemberi rizki), dikarenakan seorang yang telah dikuasai oleh materi mengharuskan berbagai cara untuk mendapatkan suatu yang diinginkan berupa materi tanpa memperhatikan rasa solidaritas dalam sebuah masyarakat sebagaimana Hamka menjelaskan:

“Orang yang percaya kepada tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya kepada tuhan pasti mempertahankan persatuan indonesia, pasti melakukan keadilan sosial karena dia beriman kepada tuhan. Sebab persatuan indonesia itu adalah janji kita sebagai bangsa yang sadar”²²

Perjuangan menegakkan nilai-nilai kebenaran yang datang dari Allah SWT membuat kita menyadari betapa tidak mungkin kita bisa berjuang sendirian karena keadilan sosial persatuan dan kesatuan menjadi sesuatu yang harus dipertahankan. Persoalan harta yang tidak seberapa jumlahnya jangan sampai menjadi pemicu konflik dan perpecahan. Segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sosial, tanpa harus kita sadari, bergeraklah dalam membangun jangan menepi dalam kebahagiaan materi.

Dari pembahasan Hamka terkait akibat dari materialisme khususnya pada pembahasan kurangnya solidaritas sosial, dapat ditarik beberapa poin:

- a) Semua manusia itu bersaudara, Hamka menjelaskan lagi bahwa dalam berkehidupan kita saling membutuhkan
- b) Semua hal yang mengatasnamakan sosial harus dilakukan secara sosial juga, agar tujuan yang diinginkan tercapai dan menjadi manfaat bersama

²² Disampaikan HAMKA sebagai ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, pada pertemuan dengan Wanhankammas tanggal 25 Agustus 1976, dalam yayasan Nurul Islam, Kenang-kengan 70 tahun Buya Hamka, Jakarta, Slipi Baru, 1978, hlm. 275-276

- c) Rasa solidaritas dalam bermasyarakat harus selalu diperjuangkan walaupun keadaan materil menentukan segalanya khususnya pada saat ini.

Dari penjelasan di atas, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah dikuasai oleh materi baik itu materil atau non materil membuat solidaritas sosialnya menurun dan berdampak pada kurangnya kerjasama dalam berpendapat dan bersosial, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan sikap individualisme dan memunculkan sikap narsisme yang membuat orang tidak lagi memperhatikan situasi dan kondisi sekitarnya, sehingga bisa menimbulkan keresahan maupun kehancuran dikarenakan hilangnya rasa saling menghormati.
